

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Judul

Pengembangan desa tenun stagen Blimbing, Sukoharjo sebagai desa wisata dan pusat edukasi tenun tradisional.

1.2 Pengertian Judul

Pengembangan	: Proses kegiatan bersama yang dilakukan oleh penghuni suatu daerah untuk memenuhi kebutuhannya, untuk meningkatkan kualitas. (Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, 2018).
Desa	: Kesatuan wilayah yang dihuni oleh sejumlah keluarga yang mempunyai sistem pemerintahan sendiri (dikepalai oleh seorang kepala desa). Kelompok rumah di luar kota yang merupakan kesatuan. (Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, 2018).
Tenun	: Merupakan teknik dalam pembuatan kain yang dibuat dengan prinsip yang sederhana, yaitu dengan menggabungkan benang secara memanjang dan melintang (Harmoko,1995:31).
Stagen	: Stagen adalah kain Panjang yang menjadi pelengkap pakaian tradisional Jawa. Kain ini lebarnya sekitar 15 cm, Panjangnya 5-10 meter (www.wikipedia.org).
Blimbing	: Nama sebuah dusun yang terletak di Kelurahan Luwang, Kecamatan Gatak, Kabupaten Sukoharjo (www.wikipedia.org).
Luwang	: Nama sebuah dusun di Kecamatan Gatak, Kabupaten Sukoharjo (www.wikipedia.org).

Sukoharjo	: Nama kabupaten di karesidenan Surakarta, Jawa Tengah (www.wikipedia.org).
Desa Wisata	: Desa Wisata adalah komunitas atau masyarakat yang terdiri dari para penduduk suatu wilayah terbatas yang bisa saling berinteraksi secara langsung dibawah sebuah pengelolaan dan memiliki kepedulian serta kesadaran untuk berperan bersama sesuai ketrampilan dan kemampuan masing-masing memberdayakan potensi secara kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya kepariwisataan serta terwujudnya Sapta Pesona sehingga tercapai peningkatan pembangunan daerah melalui kepariwisataan dan memanfaatkannya bagi kesejahteraan masyarakat di wilayah itu (www.wikipedia.org).
Pusat	: pokok pangkal atau yang menjadi pumpunan (berbagai-bagai urusan, hal, dan sebagainya). (Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, 2018).
Edukasi	:Proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi dan mewujudkan proses pembelajaran yang lebih baik (Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, 2018)..
Tradisional	:Suatu kebiasaan yang berasal dari leluhur yang di turunkan secara turun menurun dan masih banyak dijalankan oleh masyarakat saat ini (Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, 2018).

Berdasarkan pengertian judul di atas maka, Pengembangan desa tenun stagen Blimbing, Sukoharjo sebagai desa wisata dan pusat edukasi tenun tradisional adalah mengembangkan dan mengekspolari potensi lingkungan dan sosial budaya (Kerajinan tenun stagen tradisional) di Dusun I Blimbing menjadi kawasan wisata terpadu dan menjadi pusat pengembangan edukasi tenun tradisional. Yang diharapkan mampu mendorong perekonomian warga sekitar dan melestarikan budaya tenun tradisional serta menjaga eksistensi kain tenun stagen.

1.3 Latar Belakang

1.3.1 Tenun Stagen Tradisional

Di Dusun I Blimbing, Desa Luwang pengerajin tenun stagen masih menggunakan alat tenun tradisional ATMB (Alat Tenun Bukan Mesin). Di Indonesia sejak awal mulanya tenun hadir di tengah-tengah masyarakat dan di ciptakan oleh masyarakat itu sendiri dengan unsur yang mempengaruhinya yaitu perjalanan sejarah kebudayaan yang sangat panjang, hal tersebut tertuang pada teknik, bahan, warna ,dan corak yang mengandung makna-makna serta filosofis dengan bentuk artistik yang tinggi (Harmoko,1995). Kain stagen adalah kain Panjang yang menjadi pelengkap pakaian tradisional Jawa. Kain ini lebarnya sekitar 15 cm, Panjangnya 5-10 meter. Cara penggunaanya adalah dengan melilitnya di pinggang setelah mengenakan kain Panjang. Kain stagen tersebut berguna untuk menahan kain Panjang supaya tidak melorot.

Kain tenun stagen yang dihasilkan oleh pengerajin tenun di Dusun I Blimbing merupakan jenis stagen dengan motif polos yang memiliki macam-macam warna, setiap warna pada kain tenun stagen memiliki arti dan filosofinya masing-masing yaitu: Warna putih melambangkan cahaya, kesucian, kekanak-kanakkan, kemurnian, bersih, kehormatan, dan lain-lain. Warna merah marun jika dilihat dari warna merah murni terkesan kuat, enerjik, melambangkan api, dan lain-lain. Sedangkan nuansa warna yang gelap yang dekat dengan hitam melambangkan karakter kuat, mendalam, dan formalitas. Perpaduan warna ungu dan biru dongker melambangkan kebesaran, kejayaan, ketinggian derajat dari warna ungu begitu juga dengan biru diasosiasikan dengan langit yang berarti tinggi, darah bangsawan, darah ningrat, keagungan, dan lain-lain (Marah, 1989).

Kain tenun stagen kini hanya di gunakan sebagai pelengkap pakaian adat Jawa, tren kain tenun stagen yang telah di gantikan oleh teknologi-teknologi bahan pengganti stagen (korset,dsb). Namun kini muncul stagen jenis baru yang dapat menggantikan fungsi stagen yang pada umumnya di gunakan menjadi barang dengan nilai jual tinggi dan dengan peminat pangsa pasar baru.

Kain tenun stagen jenis baru yang telah di kembangkan di Desa Sumberarum, Yogyakarta yang di kenalkan oleh komunitas Deremdelion Yogyakarta yang memiliki nama tenun stagen *Rainbow*. Nama tenun setagen hasil inovasi tersebut adalah tenun Rainbow Stagen. Kata Rainbow yang berarti pelangi memiliki makna supaya dengan membuat Rainbow Setagen masyarakat di Dusun Sejatidesa hidupnya lebih berwarna (Fitriani, 2015). Motif tenun Rainbow Stagen yang dihasilkan selama dua tahun (2013- 2015) mereka membaginya menjadi tenun *Rainbow* Setagen motif polos, udan grimis, lurik dan kotak-kotak. Motif yang terinspirasi dari kain tenun tradisional lurik tersebut tidak seperti halnya motif-motif lurik tradisional yang memiliki makna simbolik maupun filosofi yang mendasarinya karena motif-motif tersebut merupakan proses inovasi dari stagen hitam (polos) menjadi berwarna-warni tersebut muncul dari kreativitas penenun yang dibantu atau didukung oleh Komunitas Dreamdelion (Shohaliyah,2016). Dengan adanya inovasi tenun stagen yang terbaru diharapkan dapat menjadikan tenun stagen tradisional di Dusun I Blimbing dapat hidup kembali dan menjadi penggerak perekonomian masyarakat, sehingga tingkat pengangguran dan tingkat urbanisasi yang ada di dusun tersebut berkurang. Kebudayaan tenun tradisional dapat di lestarian serta di kembangkan supaya tidak hilangnya kebudayaan tenun tradisional.

1.3.2 Desa wisata Sebagai Penggerak Ekonomi dan Pelestarian Tenun Tradisional

Parawisata merupakan penggerak perekonomian di suatu daerah, dengan adanya peran masyarakat dan pemerintahan terkait. Kegiatan parawisata sudah menjadi tren yang ada dalam masyarakat milenial di tunjang oleh perkembangan teknologi informasi yang berkembang pesat kemudahan-kemudahan dalam pemasaran dan pengenalan destinasi wisata baru untuk menarik animo masyarakat luar daerah tersebut untuk berkunjung.

Rasa ingin tahu akan sesuatu yang menarik menjadi salah satu faktor utama banyaknya parawisata di Indonesia, tercatat angka parawisata pada periode 2016-2018 mencapai 26,68% (Nur,2017). Dengan kenaikan tertinggi pada parawisata

pedesaan dimana ketertarikan wisatawan akan sejarah, budaya, sosial masyarakat, dan kerajinan kreatif.

Desa wisata juga merupakan salah satu cara pelestarian budaya yang ada di dusun tersebut karena budaya yang sekarang mulai jarang dikembangkan, kebudayaan dimunculkan kembali melalui atraksi wisata maupun melalui edukasi budaya tenun tradisional. Dengan melakukan kegiatan pengenalan, pelatihan, dan pengembangan kain tenun stagen tradisional dengan alat tenun tradisional yang diharapkan mampu mengangkat perekonomian warga Dusun I Blimbing dan melestarikan kawasan Dusun I Blimbing yang dahulu di kenal sebagai sentra industri tenun stagen tradisional.

1.3.3 Dusun I Blimbing Sebagai Kawasan Sentra Industri kain Tenun Tradisional

Dusun I Blimbing, Desa Luwang, Gatak, Sukoharjo merupakan dusun penghasil tenun stagen tradisional yang dikenal sebagai kain tenun stagen blimbing. Kegiatan menenun kain stagen tradisional sudah dimulai sejak tahun 1965. Produksi tenun di dusun tersebut pernah memasuki masa kejayaannya pada tahun 1966-1980. Pada masa itu masyarakat Dusun I Blimbing banyak yang bekerja sebagai penenun kain stagen dan pada saat ini kain stagen banyak diminati, khususnya di daerah Jawa Tengah. Sejarah masuknya tenun stagen tradisional ke Dusun I Blimbing adalah melalui para pekerja tenun kain blacu yang bekerja di sentra industri batik laweyan pada tahun 1960, pekerja tenun merupakan warga Dusun I Blimbing yang sebagian besar bekerja sebagai buruh tenun di Laweyan. Tenun stagen masuk ke Dusun I Blimbing saat para pekerja tenun kain blacu (kain mori) sebagai bahan dasar kain batik yang ada di Laweyan membawa mesin tenun kain blacu yang telah di modifikasi menjadi alat tenun ATMB (alat tenun bukan mesin) kain stagen (Wawancara, Wiyono 2019). Tenun merupakan selembur kain persilangan benang-benang memanjang (lungsir) dan melebar (pakat) berdasarkan suatu pola anyam tertentu dengan bantuan alat tenun (Harmoko, 1995:31).

Permasalahan dalam usaha kerajinan tenun stagen tradisional di Dusun I Blimbing, semakin meredup dengan berkurangnya minat para penerus kerajinan

tenun tradisional di dusun tersebut. Di Dusun I Blimbing warga yang masih menekuni kerajinan tenun stagen sebanyak 20 rumah, hal ini disebabkan minimnya pangsa pasar yang tertarik dengan kain tenun stagen yang kini sudah di gantikan fungsinya, karenanya kerajinan tenun stagen tradisional di Desa Luwang tidak lagi menjadi pencarian utama di desa tersebut tetapi hanya menjadi mata pencarian sampingan.

Sebagai kerajinan yang khas perlu adanya upaya melestarikan kegiatan tenun stagen tradisional ini supaya dapat selalu eksis pada setiap generasi di Dusun I Blimbing, Desa Luwang dengan mengembangkan potensi yang tepat perlu dikembangkan. Kreatifitas dari kegiatan menenun kain stagen tradisional yang mampu memunculkan industri kreatif, seperti pengembangan maupun modifikasi kain tenun stagen tradisional.

1.3.4 Dusun I Blimbing Sebagai Kawasan Wisata

Pariwisata merupakan fenomena yang muncul karena adanya interaksi antara wisatawan, penyedia jasa/industri wisata, dan pemerintah dalam menyediakan fasilitas dan layanan yang mendukung kegiatan wisata (Ismayanti, 2010). Berbagai interaksi tersebut membentuk suatu sistem yang saling terhubung satu dengan lainnya.

Menurut Yoeti (1996), desa wisata adalah sebuah kawasan pedesaan yang memiliki beberapa karakteristik khusus untuk menjadi daerah tujuan wisata. Di kawasan ini, penduduknya masih memiliki tradisi dan budaya yang relatif masih asli. Selain itu, beberapa faktor pendukung seperti makanan khas, sistem pertanian dan sistem sosial turut mewarnai sebuah kawasan desa wisata. Di luar faktor-faktor tersebut, alam dan lingkungan yang masih asli dan terjaga merupakan salah satu faktor terpenting dari sebuah kawasan tujuan wisata (Jurnal Teknik Poits.Zakaria, 2014).

Sukoharjo merupakan kabupaten yang di kenal dengan banyaknya industri kreatif yang menyokong perekonomian, salah satunya adalah industr kreatif tenun stagen tradisional yang ada di Dusun I Blimbing, Desa Luwang, Gatak, Sukoharjo.

Keberadaan lingkungan dan aktifitas sosial masyarakat Dusun Blimbing memiliki potensi sebagai sarana pengembangan destinasi wisata dan pusat edukasi, dengan keberadaan sentra industri kain tenun stagen tradisional yang masih memproduksi kain stagen dengan alat tenun tradisional.

Potensi pendukung berupa lahan pertanian yang luas dan produktif, keberadaan sungai yang melintas di dusun tersebut, serta aktifitas warga dusun yang masih memproduksi kain tenun stagen secara tradisional yang di kerjakan di rumah-rumah warga dusun yang masih memiliki ciri khas rumah bergaya arsitektur vernakuler berupa rumah joglo dan rumah neovernakuler yang merupakan renovasi dari rumah joglo. Potensi-potensi ini menjadi motor penggerak dalam mengembangkan Dusun I Blimbing sebagai dusun wisata dan pusat edukasi tenun tradisional di Kabupaten Sukoharjo.

Dewasa ini tren wisata berbasis desa wisata kreatif marak di programkan oleh pemerintah, di Kecamatan Gatak sendiri pemerintah sudah memprogramkan desa wisata kreatif kerajinan rotan trangsang yang saat ini sudah di rasakan manfaatnya, karena timbal baliknya sangat efektif yang di rasakan oleh masyarakat terutama dalam pemberdayaan masyarakat dan peningkatkan taraf kesejahteraan masyarakat baik ekonomi maupun sosial budaya, dengan demikian akan mengurangi populasi urbanisasi masyarakat desa untuk hijrah ke kota.

1.3.5 Perencanaan dan Perancangan dengan Pendekatan *Neo-Vernakular*

Dalam perencanaan dan perancangan Dusun I Blimbing sebagai desa wisata dan pusat edukasi menggunakan pendekatan Arsitektur *Neo-Vernakular* yang dimana mengambil langgam-langgam yang merupakan ciri khas yang ada di dalam kawasan tersebut, kemudian diolah menjadi desain baru yang tidak keluar dari arsitektur local setempat sehingga menjadikan keselaran di setiap bangunan lama yang ada di dalam kawasan dengan bangunan baru yang akan didesain.

1.4 Rumusan Permasalahan

1.4.1 Permasalahan

Bagaimana konsep penataan kawasan Desa tenun Blimbing di Dusun I Blimbing, Desa Luwang sebagai desa wisata dan pusat edukasi. Sehingga menjadi Kawasan wisata terpadu yang produktif dan memiliki manfaat dalam pengelolaan potensi yang ada di dusun tersebut.

1.4.2 Persoalan

- a. Mengeksplorasi potensi lingkungan sebagai aset wisata.
- b. Mendesain pusat edukasi tenun tradisional di Dusun I Blimbing.
- c. Mengidentifikasi dan menentukan pola ruang produksi pengerajin tenun sebagai fasilitas penunjang wisata.
- d. Mendesain bangunan penunjang dengan pendekatan arsitektur Neo-Vernakular.

1.5 Tujuan dan Sasaran

1.5.1 Tujuan

Menghasilkan konsep pengembangan dan perancangan Dusun I Blimbing sebagai desa wisata dan pusat edukasi yang menyuguhkan potensi-potensi yang ada di dalamnya dengan melakukan perencanaan dan perancangan kawasan dan bangunan dengan pendekatan arsitektur Neo-Vernakular.

1.5.2 Sasaran

Menyusun konsep pengembangan dan perancangan Dusun I Blimbing sebagai kawasan wisata dan pusat edukasi tenun tradisional yaitu:

- a. Mengetahui konsep penataan kawasan Desa tenun Blimbing di Dusun I Blimbing, Desa Luwang sebagai desa wisata.
- b. Mengetahui konsep penataan Dusun I Blimbing sebagai pusat edukasi tenun tradisional.
- c. Mengetahui konsep perencanaan dan perancangan arsitektur bangunan dengan pendekatan Arsitektur *Neo-Vernakular*.

1.6 Manfaat

Penelitian ini memiliki kegunaan sebagai berikut :

- a. Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan kajian untuk penelitian selanjutnya terkait dengan pengembangan Desa Luwang sebagai desa wisata dan pusat edukasi kerajinan tenun tradisional.
- b. Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam penetapan kebijakan pengembangan Desa Luwang sebagai desa wisata dan pusat edukasi kerajinan tenun tradisional.
- c. Bagi masyarakat, dapat memberikan pemahaman dan wawasan dalam mengoptimalkan pengembangan Desa Luwang sebagai desa wisata dan pusat edukasi kerajinan tenun tradisional.

1.7 Metode Pembahasan

1.7.1 Pengumpulan Data

1) Observasi Lapangan

Teknik pengamatan langsung terhadap semua aspek yang berhubungan dengan pengembangan Desa Luwang sebagai desa wisata dan pusat edukasi tenun tradisional, pengumpulan data dengan teknik observasi berkenaan dengan perilaku manusia, kondisi lingkungan, segala potensi yang berada di Desa Luwang.

2) Wawancara

Melakukan proses tanya jawab dengan pihak-pihak yang berhubungan dengan masyarakat maupun pemerintahan untuk mendapatkan informasi yang menunjang dalam perencanaan pengembangan Desa Luwang sebagai desa wisata dan pusat edukasi tenun tradisional.

3) Studi Banding

Kegiatan meninjau sebuah objek yang berkaitan dengan topik yang di angkat guna mendapatkan gambaran mengenai perencanaan dan pengembangan topik yang sesuai dalam perencanaan pengembangan Desa Luwang sebagai desa wisata dan pusat edukasi tenun tradisional.

4) Studi Literatur

Mengumpulkan referensi maupun teori-teori yang mendukung berkaitan dengan topik penataan dan perencanaan pengembangan Desa yang bersumber dari buku, media cetak, maupun media elektronik untuk mendukung penyusunan.

1.7.2 Analisis, Sintesa dan Konsep

1) Analisa

Mengidentifikasi segala bentuk permasalahan dan potensi berdasarkan data-data yang di peroleh selanjutnya di analisis berdasarkan teori-teori dan di Tarik kesimpulan.

2) Sintesa

Kesimpulan dari analsia yang merupakan inti dari pembahasan yang akan di gunakan sebagai acuan untuk mendapatkan konsep rancangan.

3) Konsep

Konsep perencanaan dan perancangan yang dihasilkan dalam pengembangan Desa Luwang sebagai desa wisata dan pusat edukasi tenun stagen tradisional.

1.8 Sistematika Penulisan

Laporan SKPA ini di susun dalam empat tahap, mencakup hal-hal yang berhubungan dengan pengembangan Desa Luwang sebagai desa wisata dan pusat edukasi tenun stagen tradisional. Mencakup latar belakang, tujuan, permasalahan, kajian teori, kajian lokasi, dan analisis pendekatan serta konsep pengembangan.

BAB I PENDAHULUAN

Berisikan tentang latar belakang permasalahan yang dia angkat sebagai dasar untuk mewujudkan tujuan yang hendak dicapai dalam sasaran dengan penggunaan metode-metode tertentu.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Berisikan tentang teori-teori yang terkait dengan pengembangan pengembangan Desa Luwang sebagai desa wisata dan pusat edukasi tenun stagen tradisional dari literatur yang relefan.

BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI (DATA)

Memberikan tinjauan mengenai lokasi perencanaan, seperti lokasi dan lingkungan eksternalnya, aspek fisik, dan kebijakan pembangunan dan berisi tentang gagasan perencanaan.

BAB IV ANALISIS PENDEKATAN DAN KONSEP PENGEMBANGAN

Bab ini berisi tentang gagasan perencanaan, analisis dan konsep pengembangan, analisa dan konsep arsitektur, Analisa dan konsep penataan kawasan.